

Media Wayang Golek untuk Menumbuhkan Kesadaran Mengelola Emosi Siswa SMP

Wa Ode Sakti Mayang Sari¹, Dany M. Handarini¹, M. Ramli¹

¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-07-2019

Disetujui: 15-09-2021

Kata kunci:

puppet show;
emotion;
middle school students;
wayang golek;
emosi;
siswa SMP

Alamat Korespondensi:

Wa Ode Sakti Mayang Sari
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: saktylawaode@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to develop a training guide in awareness of managing negative emotions using wayang golek for junior high school students. The method used in this research and development is Borg & Gall model. The trial subjects in this study included wayang golek expert, educational technology expert, guidance and counseling experts and school counselors. Data from the assessment of wayang golek experts, educational technology experts, guidance and counseling experts and school counselors showed that the product is acceptable of criteria usability, feasibility, accuracy and attractiveness, so that product is feasible to be used to foster awareness of managing negative emotions for junior high school students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah model penelitian dan Pengembangan Borg & Gall. Subjek uji coba pada penelitian ini melibatkan ahli wayang golek, ahli media pembelajaran ahli bimbingan dan konseling dan calon pengguna. Data hasil penilaian dari ahli wayang golek, ahli media pembelajaran, ahli BK dan calon pengguna (konselor) menunjukkan bahwa produk dapat diterima dan memenuhi kriteria aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kemenarikan, sehingga panduan pelatihan layak untuk digunakan oleh guru BK dalam upaya menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negatif siswa SMP.

Pengelolaan emosi adalah aspek yang penting yang harus dimiliki oleh individu. Mengelola emosi adalah kemampuan seseorang dalam menguasai diri dan mengatur emosinya atas peristiwa yang memunculkan emosi tersebut serta dapat dengan tepat waktu meredakan pikiran yang tegang (Zhou, et al., 2017). Seseorang yang mampu mengelola emosi dapat menunjukkan sikap terbuka terhadap informasi emosi yang sedang dirasakannya pada waktu-waktu penting, dapat mengelola dan mengatasi emosi tersebut serta dapat bekerja sama dengan emosi tersebut dengan cara yang bijaksana daripada bertindak berdasarkan emosi tersebut tanpa berpikir terlebih dahulu (Jalal, et al., 2014). Seseorang dengan kemampuan mengelola emosi yang rendah akan memiliki kecenderungan atau lebih rentan untuk melakukan tindakan kekerasan dan bullying (Mayer, et al., 2009). Hasil penelitian Triratnasari (2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mengelola emosi siswa maka semakin baik siswa tersebut dalam mengontrol perilaku agresifnya, begitupun sebaliknya.

Agresifitas atau perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, dapat terjadi atau dimotivasi secara emosional (misalnya kemarahan, rasa sakit, frustrasi atau ketakutan) atau secara perantara sebagai sarana untuk mencapai tujuan seperti menghukum perilaku yang salah atau mengintimidasi orang lain untuk mencapai tujuannya (Miceli & Castelfranchi, 2017; Millon & Melvin J. Lerner, 2006). Karakteristik pribadi seseorang yakni peran dari emosi marah dapat menimbulkan perilaku kekerasan oleh seseorang (Hollin, 2016). Sejumlah data riset kekerasan yang terjadi di sekolah yang dilakukan LSM Plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan fakta yang sangat mengesankan dimana terdapat sekitar 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Deddy Sinaga, 2017). Selain itu, data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa selama tahun 2011—2016 terdapat 1.204 anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah. Kemudian pada tahun 2017 diketahui bahwa terdapat sebanyak 116 kasus perlakuan tindak kekerasan dan sebanyak 129 kasus korban kekerasan di sekolah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018).

Kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat tentu akan memberikan dampak yang besar terhadap korban, tidak hanya berdampak terhadap fisik yang berupa luka atau trauma fisik, dampak secara psikologis akibat kekerasan juga dapat dialami oleh korban, bahkan bisa menimbulkan kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan di masa dewasa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami tindak kekerasan di dalam keluarga memiliki hubungan yang

positif untuk melakukan tindakan kekerasan dalam hubungan di masa dewasa (Genç et al., 2018). Terdapat hubungan seseorang yang mengalami kekerasan secara emosional untuk memicu adanya kecenderungan timbulnya perilaku kenakalan pada remaja (Nindya & Margaretha, 2012). Kekerasan merupakan bentuk luapan dari emosi marah, rasa sakit, frustrasi ataupun ketakutan (Millon & Melvin J. Lerner, 2006) serta kemampuan dalam pengelolaan emosi yang rendah dan merupakan masalah yang serius di sekolah (Mayer et al., 2009; Mayer & Cobb, 2000), di mana berbagai emosi tersebut termasuk dalam emosi negatif (Izard dalam (Santrock, 2011), sehingga untuk menekan terjadinya kekerasan intervensi pengembangan diri dalam hal pengelolaan emosi negatif merupakan hal urgen yang perlu dilakukan sedini mungkin.

Langkah awal yang diperlukan agar upaya tersebut dapat berfungsi secara optimal adalah dengan menumbuhkan kesadaran untuk mengelola emosi negatif terlebih dahulu. Shiraev & Levy (2012) kesadaran merupakan suatu unsur yang akan mengatur perilaku manusia secara adaptif di lingkungan fisik atau sosial tertentu. Lebih lanjut kesadaran berfungsi agar dapat memengaruhi pengambilan keputusan, pengendalian dan monitor diri seseorang (Solso, et al., 2014). Sehingga dengan makna lain penumbuhan kesadaran mengelola emosi dilakukan terlebih dahulu sebelum meningkatkan kemampuan mengelola emosi dimaksudkan agar individu yang mengalami konflik memiliki kesadaran atau pemahaman di dalam dirinya untuk mengatur atau mengontrol emosi negative yang muncul atau dengan makna lain ia mengetahui, dapat menentukan sikap maupun tindakan individu apa yang harus dilakukan terlebih dahulu ketika perasaan-perasaan negatif tersebut muncul.

Siswa Sekolah Menengah Pertama yang masuk dalam kategori masa remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan yang dianggap sebagai periode dimana terjadinya ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980), terjadinya peningkatan emosi, perubahan suasana hati, mudah marah dan cenderung meledak serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya (Gesel dalam Hurlock, 1980; Lennarz et al., 2017). Data kemampuan pengelolaan emosi pada 301 siswa Sekolah Menengah Pertama di lima sekolah dan lima kecamatan Kota Malang menunjukkan sekitar 4,31% atau 13 siswa termasuk kategori sangat rendah dalam pengelolaan emosi dan 48,1% atau 145 siswa masuk pada kategori rendah dalam pengelolaan emosinya (Irani et al., 2018). Data pengelolaan emosi tersebut menunjukkan keselarasan dengan apa yang diungkapkan oleh Hurlock, Roseblum dan Lewis, tetapi berbanding terbalik dengan tuntutan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008). Siswa SMP pada dasarnya dituntut untuk memiliki kematangan emosi yang ditandai dengan kemampuan dalam mengenal dan mampu mengekspresikan perasaan secara wajar dan mampu mengekspresikan perasaan atas dasar pertimbangan kontekstual.

Berdasarkan pada kajian penelitian terdahulu diketahui adanya pengembangan produk untuk meningkatkan keterampilan mengelola emosi siswa dapat diterima dan layak digunakan (Irani et al., 2018b). Hasil penelitian Gunawan (2016) menunjukkan bahwa produk panduan pelatihan keterampilan mengelola emosi dengan model *experiential learning* untuk siswa SMA telah memenuhi kriteria keberterimaan dan hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa siswa mudah dalam memahami dan menerapkan proses kegiatan dalam pelatihan. Penelitian eksperimen oleh Hudaya (2015) berupa pemberian teknik anger management dapat meningkatkan kemampuan mengelola emosi marah siswa kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam mengendalikan emosi dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan dengan mengembangkan berbagai media. Pengembangan dan penggunaan berbagai media yang kreatif dan inovatif perlu dilakukan untuk menarik minat siswa. Untuk memberikan warna yang berbeda, menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan layanan dan meningkatkan efektivitas dari suatu layanan BK adalah dengan pengembangan dan penggunaan suatu media (Alhadi, et al., 2016). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa beberapa penelitian lebih menekankan pada bagaimana agar siswa dapat mengelola emosi, tidak pada bagaimana menumbuhkan kesadaran untuk mengelola emosi negatif yang merupakan hal mendasar atau langkah awal yang sangat penting dilakukan terlebih dahulu. Jika ditinjau dari pengertian dan fungsi dari kesadaran yang telah dijelaskan sebelumnya, pentingnya menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negatif terlebih dahulu dilakukan agar individu dapat menentukan sikap maupun tindakannya. Memiliki kesadaran untuk mengelola emosi akan membuat seseorang paham bahwa seberapa pentingnya dalam mengelola emosi dan paham bahwa ia harus dan mau mengelola emosinya.

Berdasarkan berbagai ulasan tersebut, penelitian dan pengembangan dilakukan untuk mengembangkan suatu produk yang dapat memfasilitasi layanan BK dalam menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negatif siswa. Guna menciptakan produk yang kreatif, inovatif, dan dapat menarik minat siswa kami melaksanakan penelitian dan pengembangan panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dengan menggunakan media wayang golek siswa SMP. Wayang golek adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia yang kaya akan cerita dan mengandung makna serta pelajaran dalam setiap pertunjukannya, dipandang sebagai media yang tepat yang dapat digunakan dalam pelatihan untuk menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negatif tersebut. Berdasarkan makna ceritanya pertunjukkan wayang golek dapat menanamkan budi pekerti melalui tokoh-tokoh cerita yang berperilaku baik (Rianta & Masturoh, 2013). Sebab dalam seni pertunjukannya penyajian konten atau ceritanya disampaikan secara sistematis dan mudah dimengerti (Sabunga, et al., 2016).

Rancangan penelitian pengembangan untuk mengintervensi kesadaran mengelola emosi negatif siswa akan dikemas dalam bentuk panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dengan berbantuan media wayang golek yang dikemas dalam bentuk audio visual dengan menayangkan cerita-cerita yang syarat akan pesan/makna di dalamnya. Media audio visual adalah media memiliki kemampuan lebih baik karena mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Aristiani, 2016). Audio visual dalam hal ini video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri (Arsyad, 2002). Penelitian yang mendukung lainnya oleh Nurhidayati & Pratiwi menunjukkan penggunaan media video dalam layanan bimbingan dan konseling efektif dalam meningkatkan pemahaman materi yang disampaikan kepada siswa (Nurhidayati & Pratiwi, 2013). Karakteristik perkembangan

kognitif siswa SMP masuk pada tahap mampu berpikir abstrak dan logis (Piaget dalam Santrock, 2011) sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMP tersebut sudah cukup mampu untuk diajak dalam berpikir dan berdiskusi. Wu juga menerangkan siswa SMP dapat memahami pesan di media dan secara bersamaan melakukan percakapan yang bermakna di dalam dirinya (Zhou et al., 2017). Sehingga pengemasan cerita wayang golek dalam bentuk video ini akan menunjang untuk siswa dalam menggali pemikirannya dan memberikan pemahaman bagi siswa. Berdasar pada berbagai uraian di atas, pelaksanaan penelitian pengembangan yakni pengembangan panduan pelatihan dan media wayang golek untuk menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negative siswa SMP.

METODE

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model penelitian pengembangan Borg & Gall (Borg & Gall, 1983) dengan menyederhanakan tahapan penelitian dan pengembangan menjadi lima tahap, yakni (1) penelitian awal dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba produk awal, dan (5) perbaikan produk yang menghasilkan produk akhir.

Pada tahap studi pendahuluan, peneliti melakukan pengamatan dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, melakukan *need assessment* kepada siswa dan guru BK serta melakukan kajian literatur. Pada tahap perencanaan peneliti merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dan pengembangan, merumuskan desain atau langkah-langkah penelitian dan pengembangan berdasarkan hasil studi pendahuluan. Peneliti merencanakan sumber daya dan strategi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan produk berupa wayang golek serta merencanakan konten atau cerita yang akan digunakan dalam adegan pewayangan. Selanjutnya, peneliti merancang produk awal yang dikembangkan berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa, kajian teoritik, kajian dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dalam tahap pengembangan ini peneliti akan menyusun (1) buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dengan menggunakan wayang golek dan (2) wayang golek dalam bentuk audio visual sebagai media yang akan digunakan sebagai bahan refleksi siswa dalam kegiatan bimbingan dan konseling guna untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengelola emosi negatif.

Setelah produk selesai dikembangkan, tahap selanjutnya adalah dilakukan evaluasi dan penilaian oleh beberapa ahli yakni ahli media wayang golek, ahli media pembelajaran, dua ahli Bimbingan dan Konseling dan calon pengguna media (konselor). Uji ahli tersebut dilakukan untuk mengukur akseptabilitas/keberterimaan dari aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kemenarikan. Data penilaian yang diperoleh dari uji ahli akan menghasilkan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa komentar dan saran perbaikan yang diberikan oleh ahli yang kemudian dijadikan bahan perbaikan oleh peneliti dalam mengembangkan produk panduan pelatihan dan media wayang golek. Kemudian untuk data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan menarasikan hasil penilaian yang diperoleh secara langsung dan diinterpretasikan. Setelah evaluasi dilakukan oleh ahli wayang golek, ahli media pembelajaran, dua ahli BK dan dua calon pengguna (konselor) selanjutnya dilakukan perbaikan. Perbaikan ini didasarkan pada saran dan kritik yang telah diberikan oleh beberapa ahli tersebut sehingga menghasilkan produk akhir.

HASIL

Dalam penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek untuk siswa SMP yang terdiri dari buku panduan untuk digunakan oleh konselor dalam memberikan pelatihan kepada siswa dan media wayang golek dalam bentuk video. Di dalam buku panduan yang dikembangkan memuat paparan umum mengenai pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif, petunjuk umum dan prosedur pelatihan. Pada media wayang golek yang dikemas dalam bentuk video terdiri dari lima video dengan lima judul yang berbeda yang akan digunakan pada pertemuan 2, 3, 4, 5 dan 6. Video pada pertemuan kedua topik yang dibahas adalah kesadaran diri akan dampak dari ketakutan dengan judul video wayang golek "Olive Si Ratu Tega"; pertemuan ketiga topik yang dibahas adalah kesadaran akan dampak dari emosi marah dengan judul video wayang golek adalah "Kecemburuan Srikandi"; pertemuan 4 topiknya adalah kesadaran akan dampak emosi yang tidak terkendali terhadap perkataan dengan judul video wayang golek adalah "Resi Wasistha Kehilangan Andini"; pertemuan 5 topiknya adalah kesadaran akan dampak dari luapan emosi yang tidak wajar, dengan judul video wayang golek adalah "Gandhari yang Kehilangan Anak-anaknya"; pertemuan enam topik yang dibahas adalah kesadaran untuk mengelola emosi, dengan judul video wayang golek "Kutukan Sang Srenggi".

Cerita dalam video wayang golek, sesuai dengan teori yang dijadikan acuan dalam pengembangan produk yakni memuat berbagai cerita yang menampilkan jenis-jenis emosi negatif yakni takut, sedih, dan marah. Di mana ketahu bahwa emosi negatif seperti rasa takut, rasa sakit, emosi marah (Santrock, 2011) dapat memicu timbulnya perilaku kekerasan (Millon & Melvin J. Lerner, 2006). Selanjutnya keseluruhan produk tersebut diujicobakan pada ahli wayang, ahli media pembelajaran, ahli BK dan calon pengguna. Hasil uji ahli akan dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli Wayang Golek

No.	Butir Penilaian	Hasil penilaian Ahli Wayang
Indikator I: Ketepatan Penggunaan Bahasa		
1.	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam video wayang dengan sasaran penonton (siswa SMP)	3
Indikator II: Ketepatan Karakter Tokoh		
2.	Tingkat kesesuaian karakter tokoh dalam video wayang golek pada pertemuan 2.	3
3.	Tingkat kesesuaian karakter tokoh dalam video wayang golek pada pertemuan 3.	4
4.	Tingkat kesesuaian karakter tokoh dalam video wayang golek pada pertemuan 4.	4
5.	Tingkat kesesuaian karakter tokoh dalam video wayang golek pada pertemuan 5.	4
6.	Tingkat kesesuaian karakter tokoh dalam video wayang golek pada pertemuan 6.	4
Indikator III: Ketepatan Alur Cerita		
7.	Tingkat keselarasan cerita (Lakon) pada video pertemuan 2 terhadap tujuan pelatihan yakni untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mengelola perasaan takut.	3
8.	Tingkat keselarasan cerita (Lakon) pada video pertemuan 3 terhadap tujuan pelatihan yakni untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam mengelola emosi marah.	3
9.	Tingkat keselarasan cerita (Lakon) pada video pertemuan 4 terhadap tujuan pelatihan yakni untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam mengelola emosi marah.	3
10.	Tingkat keselarasan cerita (Lakon) pada video pertemuan 5 terhadap tujuan pelatihan yakni untuk menumbuhkan kesadaran dalam mengelola perasaan sedih.	4
11.	Tingkat keselarasan cerita (Lakon) pada video pertemuan 6 terhadap tujuan pelatihan yakni untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mengelola emosi negatif.	4
Indikator IV: Ketepatan Visualisasi Wayang Golek		
12.	Tingkat ketepatan Dalang dalam menggerakkan masing-masing tokoh wayang golek pada setiap adegan.	4
13.	Tingkat keselarasan suara Dalang dalam menggambarkan masing-masing karakter tokoh pada video wayang golek pertemuan 2.	3
14.	Tingkat keselarasan suara Dalang dalam menggambarkan masing-masing karakter tokoh pada video wayang golek pertemuan 3.	3
15.	Tingkat keselarasan suara Dalang dalam menggambarkan masing-masing karakter tokoh pada video wayang golek pertemuan 4.	4
16.	Tingkat keselarasan suara Dalang dalam menggambarkan masing-masing karakter tokoh pada video wayang golek pertemuan 5.	4
17.	Tingkat keselarasan suara Dalang dalam menggambarkan masing-masing karakter tokoh pada video wayang golek pertemuan 6.	4
Indikator V: Ketepatan Musik Penggiring		
18.	Tingkat kesesuaian musik penggiring dengan adegan cerita Wayang.	4
19.	Tingkat kesesuaian suara pendukung dengan adegan cerita.	4

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran

No.	Butir Penilaian	Penilaian Ahli Media Pembelajaran
Indikator I: Kegrafisan		
1.	Tingkat kemenarikan sampul buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3
2.	Tingkat kemenarikan sampul DVD media wayang golek.	3
3.	Tingkat kemenarikan warna sampul buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	2
4.	Tingkat kemenarikan warna sampul DVD media wayang golek.	3
5.	Tingkat kemenarikan desain sampul buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3
6.	Tingkat kemenarikan desain sampul DVD media wayang golek.	4
7.	Tingkat kemenarikan desain halaman isi pada buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3
8.	Tingkat kemenarikan desain isi pada buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	4
9.	Tingkat kemenarikan jenis huruf serta struktur penulisan pada buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	2
10.	Tingkat kemenarikan prolog pengantar cerita pada awal video wayang golek disetiap pertemuan.	3
11.	Tingkat kemenarikan saturasi warna dalam video wayang golek disetiap pertemuan.	4
12.	Tingkat kejelasan suara dalam video wayang golek disetiap pertemuan.	4
Indikator II: Kebahasaan		
13.	Tingkat kemenarikan jenis huruf yang digunakan dalam buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3
14.	Tingkat kemenarikan gaya penulisan buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	4
15.	Tingkat kemenarikan struktur penulisan pada buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3

Tabel 3. Hasil Penilaian Ahli BK dan Calon Pengguna Aspek Kegunaan

No.	Aspek Penilaian	Ahli BK		Calon Pengguna	
		(1)	(2)	(1)	(2)
Indikator I: Persyaratan bagi Pengguna dalam Melaksanakan Panduan Pelatihan					
1.	Konselor perlu memperoleh pendidikan khusus dibidang pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	4	3	4
2.	Konselor perlu memiliki kompetensi teknis dibidang pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	4
3.	Konselor perlu memiliki pengetahuan substantif dibidang pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	4	4	4
Indikator II: Ruang Lingkup Panduan Pelatihan					
4.	Tingkat relevansi panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif apabila diterapkan pada siswa SMP.	3	3	3	3
Indikator III: Interpretasi Kebernilaian Panduan Pelatihan					
5.	Panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif berfaedah bagi konselor.	4	3	4	4
6.	Panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif bernilai penting bagi konselor.	4	3	3	4
Indikator IV: Kejelasan Komponen-komponen Panduan					
7.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah membina <i>rapport</i> dan penjelasan tujuan pelaksanaan pelatihan pada masing-masing sesi.	3	4	3	3
8.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah permainan pada masing-masing pertemuan.	4	4	3	3
9.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah memberikan pengantar dan peraturan sebelum penyajian video wayang golek untuk masing-masing pertemuan.	3	4	3	3
10.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah menyajikan video wayang golek.	3	4	3	3
11.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah pemberian refleksi untuk masing-masing pertemuan.	4	4	3	3
12.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah pelaksanaan diskusi untuk masing-masing pertemuan.	4	4	3	4
13.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah meminta siswa menuliskan rencana skala prioritas tindakan nyata pada lembar komitmen untuk masing-masing pertemuan.	4	4	4	3
14.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah evaluasi kegiatan untuk masing-masing pertemuan.	3	3	4	3
15.	Tingkat kejelasan deskripsi langkah penutupan untuk masing-masing pertemuan.	3	3	4	4
16.	Tingkat kejelasan rumusan tujuan pertemuan I pada panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	3
17.	Tingkat kejelasan rumusan tujuan pertemuan II pada panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	4	3
18.	Tingkat kejelasan rumusan tujuan pertemuan III pada panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	4
19.	Tingkat kejelasan rumusan tujuan pertemuan IV pada panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	4
20.	Tingkat kejelasan rumusan tujuan pertemuan V pada panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	3
21.	Tingkat kejelasan rumusan tujuan pertemuan VI pada panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	3
22.	Tingkat kejelasan rumusan tujuan pertemuan VII pada panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	3
Indikator V: Dampak Penggunaan Panduan Pelatihan					
23.	Efek pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dalam membantu konselor mengimplementasikan pendidikan damai pada siswa.	3	3	4	4
24.	Efek pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dapat membantu konselor menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negatif sebagai upaya meningkatkan sikap damai pada diri siswa.	3	3	3	4
25.	Panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan damai, yakni terhindar dari konflik yang berujung pada tindak kekerasan.	3	3	3	4
26.	Panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan damai, yakni mampu berperilaku adaptif dalam konteks relasi social.	4	3	4	4

Tabel 4. Hasil Penilaian Ahli BK dan Calon Pengguna Aspek Kelayakan

No.	Jabaran Butir Penilaian	Ahli BK		Calon Pengguna	
		(1)	(2)	(1)	(2)
Indikator I: Kepraktisan Panduan Pelatihan Kesadaran Mengelola Emosi Negatif					
1.	Tingkat kemudahan pelaksanaan langkah-langkah dalam panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	3
Indikator II: Efisiensi Panduan Pelatihan Kesadaran Mengelola Emosi Negatif					
2.	Tingkat efisiensi jumlah tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif seperti yang di rancang dalam buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	3	3
3.	Tingkat efisiensi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif seperti yang dirancang dalam buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	2	3
4.	Dampak pengembangan panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif ini untuk memilih pendekatan pelatihan yang “ <i>cost benefical</i> ”.	3	3	3	3

Tabel 5. Hasil Penilaian Ahli BK dan Calon Pengguna Aspek Ketepatan

No	Jabaran Butir Penilaian	Ahli BK		Calon Pengguna	
		(1)	(2)	(1)	(2)
Indikator : Ketepatan Prosedur Pelatihan					
1.	Ketepatan langkah-langkah pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif bila diterapkan pada siswa SMP.	4	3	3	4
2.	Ketepatan pertanyaan refleksi di dalam buku panduan pelatihan apabila diterapkan pada siswa SMP dalam upaya meningkatkan kesadaran mengelola emosi negatif.	3	3	4	4

Tabel 6. Saran, Komentar, dan Kritik untuk Perbaikan Produk Berdasarkan Penilaian Ahli Wayang Golek

No	Ahli Wayang Golek	
	Sebelum diperbaiki	Sesudah diperbaiki
1.	Pada bagian pembukaan cerita dan di dalam adegan cerita yang terlalu lama memakan waktu jeda antara adegan yang satu dengan yang lainnya sebaiknya dipotong.	Melakukan editing pada video dengan memotong beberapa detik pada video pembuka dan memotong beberapa detik pada adegan yang memiliki jeda waktu terlalu lama antara adegan yang satu dengan adegan yang lainnya.

Tabel 7. Saran, Komentar, dan Kritik untuk Perbaikan Produk Berdasarkan Penilaian Ahli Media Pembelajaran

No	Ahli Media Pembelajaran	
	Sebelum diperbaiki	Sesudah diperbaiki
1.	Ukuran “font” sebaiknya diperbesar	Ukuran font sudah diperbesar. Ukuran font yang sebelumnya 12 menjadi 13.
2.	Warna pada sampul sebaiknya diperkuat	Melakukan editing ulang dengan memperkuat/mempertajam warna dan gambar pada sampul
3.	Perlu penambahan video pembuka program sesuai tema	Melakukan editing video dengan mencantumkan video pembuka sesuai tema
4.	Perlu penambahan sumber video: kapan dan di mana	Melakukan editing dengan menambahkan sumber video: kapan dan di mana video wayang golek diambil.

Tabel 8. Saran, Komentar, dan Kritik untuk Perbaikan Produk Berdasarkan Penilaian Ahli BK

No	Ahli BK 1	Ahli BK 2
		Sebelum diperbaiki
1	Masukan kata pengantar	Tujuan khusus sebaiknya dirumuskan secara operasional
2	Masukan daftar isi	Cermati kembali langkah-langkah pada pertemuan 1, pada pertemuan 1 masih berupa kegiatan <i>pre test</i> untuk mendeteksi calon peserta, tetapi di langkah-langkah selanjutnya sudah ada kegiatan memberikan kelompok lembar komitmen
3	Pada rasional, jelaskan cara meningkatkan kesadaran mengelola emosi negatif	Di kegiatan akhir setiap pertemuan, sebaiknya tidak hanya refleksi tetapi konselor perlu mengajak siswa membuat/menarik kesimpulan dari kegiatan yang sudah dilakukan
4	Pada rasional, jelaskan alasan menggunakan video wayang golek untuk meningkatkan kesadaran mengelola emosi negatif	Dalam menyebarkan item skala kesadaran mengelola emosi negatif, item-itemnya sebaiknya menggunakan kalimat yang positif.

5	Penjelasan perintah mencatat hal-hal yang penting sebelum penyajian video wayang golek harus jelas, misalnya mencatat nama tokoh, <i>setting</i> tempat dan lain sebagainya	
6	Pada bagian prosedur pelatihan, sebelum masuk pada pembahasan pertemuan pertama, terlebih dahulu diberi kalimat pengantar.	
Sesudah diperbaiki		
1	Peneliti melakukan perbaikan dengan membuat kata pengantar pada buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif untuk siswa SMP	Peneliti melakukan perbaikan dengan merumuskan kembali tujuan khusus pada buku panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif untuk siswa SMP
2	Peneliti membuat daftar isi	Peneliti memperbaiki kembali langkah-langkah pada pertemuan
3	Peneliti melakukan revisi dengan menambahkan cara meningkatkan kesadaran mengelola emosi negatif	Peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan arahan kepada siswa untuk membuat/menarik kesimpulan di tahap akhir kegiatan pelatihan. Arahan untuk mengajak siswa menarik kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan dijabarkan pada prosedur pelatihan tahap penutup.
4	Peneliti melakukan revisi dengan menambahkan alasan menggunakan video wayang golek untuk meningkatkan kesadaran mengelola emosi negatif.	Peneliti melakukan revisi terkait kalimat dari item skala kesadaran mengelola emosi negatif
5	Peneliti melakukan revisi dengan menambahkan perintah yang jelas terkait mencatat hal-hal yang penting sebelum penyajian video wayang golek.	

Tabel 9. Saran, Komentar dan Kritik untuk Perbaikan Produk Berdasarkan Penilaian Calon Pengguna

No	Calon Pengguna 1	Calon Pengguna 2
Sebelum diperbaiki		
1	Mempertimbangkan kembali alokasi waktu pelaksanaan pelatihan untuk setiap pertemuan	Masih terdapat kesalahan penulisan pada panduan. Harap dicermati dan diperbaiki kembali.
2	Memperbaiki beberapa kesalahan dalam penulisan	
Setelah diperbaiki		
1	Melakukan perbaikan pada kesalahan penulisan	

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Uji Ahli Wayang Golek

Pada ahli wayang golek, instrumen yang digunakan mengacu pada aspek ketepatan. Mengacu pada data hasil penilaian oleh ahli wayang golek yang diperoleh, rata-rata ahli wayang golek memberikan nilai 3 dan 4 pada setiap item penilaian. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif memenuhi akseptabilitas/diterima dari segi ketepatannya. Aspek ketepatan produk pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek tersebut meliputi ketepatan penggunaan bahasa, ketepatan pada alur cerita, ketepatan pada visualisasi wayang, ketepatan pada musik penggiring dan ketepatan pada prosedur pelatihan. Media wayang golek yang dikemas dalam bentuk audio visual atau video merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang berasal dari Jawa Barat dan merupakan warisan sejarah nasional yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai dan norma yang dihormati oleh orang Indonesia selama berabad-abad (W. A. Gunawan et al., 2016), selain menghibur melalui lelucon, pertunjukkan wayang golek mampu memberikan pesan moral kepada penontonnya yang dapat memberikan penguatan karakter generasi muda (Azis et al., 2020). Cerita yang diperankan oleh wayang golek merujuk pada indikator-indikator yang dapat menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negatif. Cerita tersebut mengandung makna dan pesan tersirat yang akan dijadikan bahan refleksi setelah menonton video wayang golek tersebut. Hal tersebut sesuai dengan sifat bawaan dari wayang golek itu sendiri yakni dalam setiap pertunjukannya wayang golek juga memiliki unsur pesan moral yang dapat menjadi tuntutan hidup yang memberikan pelajaran kepada penontonnya (Rianta & Masturoh, 2013; Sabunga et al., 2016) berdasarkan makna cerita dari pertunjukkan wayang golek itu sendiri (Rianta & Masturoh, 2013).

Berdasarkan hasil penilaian ahli wayang diketahui bahwa alur cerita dalam media wayang golek tersebut adalah tepat. Penelitian relevan lainnya, yakni storytelling melalui media wayang golek oleh Halimah dimana penelitian tersebut menunjukkan keefektifan penggunaan media wayang golek pada siswa dimana aktualisasi pendidikan karakter dalam isi cerita dan refleksi guna pengembangan karakter efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, dapat memberikan inspirasi sehingga menimbulkan respon positif untuk siswa (Halimah et al., 2017, 2020). Dengan adanya beberapa penelitian relevan serta hasil uji ahli wayang golek dapat disimpulkan bahwa cerita yang terkandung dalam video wayang golek dapat dijadikan sebagai media dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negatif.

Pembahasan Hasil Uji Coba Ahli Media Pembelajaran

Uji coba yang dilakukan pada ahli media pembelajaran terdiri atas satu subjek ahli dengan menguji produk panduan dan media yang dihasilkan yakni video wayang golek. Instrumen yang diberikan mengacu pada aspek kemenarikan yang terdiri dari indikator kegrafisan dan kebahasaan. Mengacu pada hasil penilaian yang diperoleh yang dari ahli media pembelajaran, hasil penilaian dari ahli media pembelajaran menunjukkan bahwa produk berupa buku panduan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kemenarikan. Media yang menarik akan mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan dalam bimbingan dan konseling. Mengembangkan suatu media berupa video wayang golek dimaksudkan agar siswa tidak cepat bosan, sehingga dapat memusatkan perhatian dan menangkap pesan yang disampaikan melalui cerita yang diperankan oleh wayang golek tersebut. Hal tersebut sejalan dengan suatu penelitian yang menjelaskan bahwa penggunaan media bimbingan dan konseling dapat menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi serta materi layanan bimbingan dan konseling lebih dipahami oleh siswa, dapat mengoptimalkan proses layanan sehingga tujuan yang ingin dicapai dari layanan tercapai (Hardi Prasetiawan, 2017; Nabila & Darminto, 2018; Prasetiawan & Alhadi, 2018).

Pengemasan wayang golek dalam bentuk video yang kemudian akan digunakan sebagai media dalam menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negative, berdasarkan hasil uji coba media pembelajaran dengan kriteria penilaian yakni kemenarikan menunjukkan bahwa media tersebut memenuhi kriteria keberterimaan dari aspek kemenarikan. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan pengemasan cerita wayang golek dalam bentuk video juga sebelumnya telah dilakukan dalam bentuk penelitian pengembangan oleh Ramdhani yang bertujuan untuk mengembangkan media baru dalam kesenian pewayangan dengan penerapan teknologi 360^o video yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran baru bagi pewayangan sekaligus dapat menambah nilai-nilai yang terkandung dari budaya dari wayang golek itu sendiri (Ramdhani & Ahmad, 2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk tersebut dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Media wayang golek yang dikemas dalam bentuk audio-visual atau video dapat digunakan sebagai media dalam pelaksanaan layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang tujuannya agar pelayanan layanan tersebut dapat berjalan dengan efektif

Pembahasan Hasil Uji Coba Ahli Bimbingan dan Konseling

Uji coba produk yang dilakukan pada dua ahli Bimbingan dan Konseling terhadap dua jenis produk yang dihasilkan yaitu panduan pelatihan yang akan digunakan oleh konselor untuk memberikan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dan produk media wayang golek, mengacu pada aspek kegunaan, kelayakan dan kegunaan. Pada aspek kegunaan produk pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek telah memenuhi syarat dalam indikator persyaratan bagi pengguna agar dapat melaksanakan panduan pelatihan, memenuhi syarat dalam ruang lingkup panduan pelatihan bila diterapkan pada siswa SMP, memenuhi syarat dalam kebernilaian panduan pelatihan, memenuhi syarat dalam kejelasan komponen panduan pelatihan, dan memenuhi syarat dalam dampak penggunaan panduan pelatihan. produk memenuhi syarat diketahui berdasarkan nilai rata-rata yang diberikan oleh kedua ahli BK yakni 3 dan 4. Produk memenuhi syarat jika diterapkan pada siswa SMP jika dikaitkan dengan karakteristik remaja/siswa SMP yang seringkali menunjukkan peningkatan emosi, perubahan suasana hati, mudah marah dan cenderung meledak serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya (Hurlock, 1980; Lennarz et al., 2017) yang dapat memicu terjadinya tindak kekerasan.

Pelatihan menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negative menggunakan media wayang golek yang dikemas dalam bentuk audio visual memenuhi kriteria keberterimaan dari aspek kegunaan dapat dikaitkan dengan teori kesadaran itu sendiri. Merujuk pada Atkinson bahwa tidak semua tindakan dibimbing oleh keputusan sadar dan juga tidak semua pemecahan terhadap masalah dibawa ke tingkat kesadaran. Banyak keputusan dan tindakan dilakukan sepenuhnya di luar rentang kesadaran (Atkinson et al., 2000). Beberapa fungsi kesadaran sebagai adaptasi dan pembelajaran, penentuan prioritas dan akses, pengambil keputusan dan fungsi eksekutif, mendeteksi kekeliruan, sebagai monitor diri, pengorganisasian dan fleksibilitas (Solso et al., 2014). Sehingga dengan makna lain upaya menumbuhkan kesadaran mengelola emosi negative siswa menggunakan panduan pelatihan serta media wayang golek ini dapat digunakan oleh guru BK.

Pada aspek kelayakan produk pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek telah memenuhi syarat dalam kepraktisan dan efisiensi panduan pelatihan. Dari kedua analisis hasil uji coba dengan ahli Bimbingan dan konseling yakni pada indikator efisiensi rata-rata nilai yang diperoleh adalah tiga. Aspek ketepatan produk pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek telah memenuhi syarat dalam ketepatan pada prosedur pelatihan. jika ditinjau dari salah satu butir pertanyaan dalam hal ketepatan pertanyaan refleksi apabila diterapkan pada siswa SMP sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Karakteristik perkembangan kognitif siswa SMP menurut Piaget dalam Santrock (2011) bahwa siswa SMP masuk pada tahap mampu berpikir secara abstrak maupun konkret, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMP tersebut sudah cukup mampu untuk diajak dalam berpikir dan berdiskusi.

Secara keseluruhan, dari hasil penilaian oleh ahli BK dapat disimpulkan bahwa kedua ahli BK tersebut sepakat menyatakan produk pelatihan kesadaran mengelola emosi menggunakan media wayang golek untuk siswa SMP telah memenuhi syarat kriteria keberterimaan dalam aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan dan layak digunakan oleh guru BK/konselor sebagai pedoman dalam memberikan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif siswa SMP.

Pembahasan Hasil Uji Calon Pengguna

Pada uji calon pengguna instrumen yang digunakan mengacu pada aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan yang masing-masing aspek tersebut terdiri dari indikator yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil penilaian oleh dua calon pengguna terhadap produk pelatihan kesadaran mengelola emosi yang telah peneliti kembangkan yakni masing-masing calon pengguna memberikan nilai 3 dan 4 pada setiap butir penilaian yang termasuk dalam setiap aspek. Terdapat nilai 2 yang diperoleh dari salah satu calon pengguna yakni pada item tingkat efisiensi waktu pelaksanaan pelatihan. Calon pengguna 1 berpendapat bahwa waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif kurang efisien. Calon pengguna 1 tersebut memberikan masukan agar alokasi waktu pelaksanaan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif dipertimbangkan kembali. Berkaitan dengan alokasi waktu tersebut, pada dasarnya perancangan waktu pelatihan minimal 80 menit dan maksimal 120 menit, sehingga pelaksanaannya dapat dilaksanakan pada jam BK yakni 2x40 menit ataupun dilaksanakan di luar jam BK. Sehingga jika waktu jam BK di sekolah kurang dari 80 menit, alangkah baiknya konselor melakukan kegiatan pelatihan di luar jam BK dengan menyediakan waktu khusus di luar jam BK di kelas. Konselor dapat melaksanakan kegiatan pelatihan pada jam pendidikan karakter atau jam ekstrakurikuler dengan melakukan koordinasi dan kesediaan siswa terlebih dahulu.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis penilaian oleh dua calon pengguna diperoleh kesimpulan bahwa produk pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek untuk siswa SMP yang telah dikembangkan dapat diterima dengan memenuhi standar kriteria akseptabilitas yang meliputi empat aspek yaitu ketepatan, kegunaan, kelayakan dan kemenarikan. Pada aspek ketepatan, produk pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek telah memenuhi syarat dalam ketepatan pada prosedur pelatihan. Pada aspek kegunaan produk pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek telah memenuhi syarat dalam indikator persyaratan bagi pengguna agar dapat melaksanakan panduan pelatihan, memenuhi syarat dalam ruang lingkup panduan pelatihan bila diterapkan pada siswa SMP, memenuhi syarat dalam kebernilaian panduan pelatihan, memenuhi syarat dalam kejelasan komponen panduan pelatihan, dan memenuhi syarat dalam dampak penggunaan panduan pelatihan. Pada aspek kelayakan produk pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek telah memenuhi syarat dalam kepraktisan dan cukup memenuhi syarat dalam efisiensi panduan pelatihan. Video dapat membantu untuk menumbuhkan kesadaran sebab cerita-cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh wayang golek, memuat unsur emosi-emosi negatif ataupun mengelola emosi negative yang kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan refleksi yang tujuannya agar siswa mendapatkan insight/pemahaman yang mendalam dari video. Penelitian relevan lainnya mengungkapkan bahwa mengajar dengan menggunakan video, merupakan metode inovatif yang dapat mengarahkan siswa kepada tahap refleksi dalam diri mereka dan refleksi terhadap emosinya sehingga siswa dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan refleksi mereka. Selain itu melalui kisah/cerita dapat menjadi titik awal untuk bahan diskusi mereka (Blasco et al., 2018; Genç et al., 2018).

Berdasarkan hasil penilaian dari ahli BK dan calon pengguna, dapat dikatakan bahwa panduan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek untuk Siswa SMP dapat digunakan oleh Konselor atau dalam hal ini panduan tersebut layak digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zayadi & Prijotomo (Zayadi & Prijotomo, 2016)) bahwa wayang yang sebagai salah satu alat seni dapat digunakan sebagai media dalam dunia pendidikan. Walaupun wayang golek pada umumnya digunakan sebagai sarana hiburan, akan tetapi di setiap cerita pertunjukannya mengandung nilai keteladanan (Mastuti, 2018).

SIMPULAN

Produk panduan pelatihan mengelola emosi negatif menggunakan media wayang golek untuk siswa SMP telah dikembangkan oleh peneliti dengan melewati tahap-tahap penelitian pengembangan yang dilakukan dengan sebaik mungkin dan telah memenuhi kriteria akseptabilitas dari segi kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kemenarikan dari hasil penilaian para ahli, sehingga produk dapat digunakan oleh konselor untuk memberikan pelatihan kesadaran mengelola emosi negatif kepada siswa SMP. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian dan pengembangan pada langkah selanjutnya yakni melakukan uji kelompok terbatas dan uji efektivitas. Uji kelompok terbatas dapat dilakukan melalui penelitian yang menguji keterlaksanaan dari panduan pelatihan sehingga diperoleh keterbatasan produk yang kemudian menjadi bahan perbaikan. Selanjutnya dilakukan uji efektivitas panduan dengan penelitian eksperimen.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in Guidance and Counseling Services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.35.6-11>
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 182–189.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (2000). *Pengantar Psikologi Jilid Satu* (Lyndon Saputra (ed.); Edisi Kese). Interaksara.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Azis, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2020). Strengthening Young Generation Characters in the Disruption Era Through the Internalization of Wayang Golek Values. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 22(3), 9. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i3.26162>
- Blasco, P. G., Moreto, G., & Pessini, L. (2018). Using Movie Clips to Promote Reflective Practice: A Creative Approach for Teaching Ethics. *Asian Bioethics Review*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.1007/s41649-018-0046-z>
- Borg, W. R., & M.D. Gall. (1983). *Education Research- An Introduction*. Longman Inc.
- Deddy Sinaga. (2017). *Kekerasan di Sekolah, Salah Siapa?* CNN INDONESIA. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20170406110830-445-205384/kekerasan-di-sekolah-salah-siapa>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Genç, E., Su, Y., & Durtshi, J. (2018). Moderating Factors Associated with Interrupting the Transmission of Domestic Violence Among Adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 36, 1–20. <https://doi.org/10.1177/0886260518801018>
- Gunawan, I. M. S. (2016). *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi dengan Model Experiential Learning untuk Siswa SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Gunawan, W. A., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Nalan, A. S. (2016). The Structural Transformations of Sundanese Wayang Golek Performance. *International Journal of Culture and History*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.5296/ijch.v3i1.7364>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet Show: Practical Ways in Incorporating Character Education in Early Childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Halimah, L., Roni, R., Yuliatiningsih, M. S., & Sutini, A. (2017). The Role of Wayang Golek as Prototype Model in Building Mega skill Characters of Children Character Values in Early Childhood Education Curriculum Wayang Golek and Character Building in Early Childhood Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 274–281. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/icece-16.2017.48>
- Hardi Prasatiawan. (2017). Optimalisasi Multimedia dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Seminar Bimbingan dan Konseling*, 6.
- Hudaya, N. F. (2015). *Peningkatan Kemampuan Mengelola Emosi Marah melalui Teknik Anger Management pada Siswa Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 1 Moyudan*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Irani, L. C., Handarini, D. M., & Fauzan, L. (2018a). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p022>
- Irani, L. C., Handarini, D. M., & Fauzan, L. (2018b). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p022>
- Jalal, S., Rokni, A., Hamidi, H., & Ebadi, H. (2014). Relationship between Emotional Intelligence and Emotion Regulation of EFL Learners. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research. Nternational Journal of Basic Sciences & Applied Research.*, 3(7), 376–380.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). Laporan Kinerja KPAI - 2017. In KPAI.
- Lennarz, H. K., Lichtwarck-Aschoff, A., Timmerman, M. E., & Granic, I. (2017). Emotion Differentiation and Its Relation with Emotional Well-Being in Adolescents. *Cognition and Emotion*, 8. <https://doi.org/10.1080/02699931.2017.1338177>
- Mastuti, D. W. R. (2018). Raga Kayu, Jiwa Manusia: Wayang Golek Sunda. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 5. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.232>
- Mayer, J. D., & Cobb, C. D. (2000). Educational Policy on Emotional Intelligence: Does It Make Sense? *Educational Psychology Review*, 12(2), 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1009093231445>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2009). Emotional Intelligence : Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry : An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 15(November 2014), 197–215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- Miceli, M., & Castelfranchi, C. (2017). Anger and Its Cousins. *Emotion Review*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/1754073917714870>
- Millon, T., & Melvin J. Lerner. (2006). *Handbook of Psychology* (Irving B. Weiner (ed.); Vol. 5, Issue 4). John Wiley & Sons, Inc.
- Nabila, S. F., & Darminto, E. (2018). Meningkatkan Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Penggunaan Media Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 14(4), 558-564.
- Nindya, P. N., & Margaretha R. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kanakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02), 7.
- Nurhidayati, D., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengembangan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Soko Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 281–290.

- Prasetiawan, H., & Alhadi, S. (2018). Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 12. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p087>
- Ramdhani, A., & Ahmad, H. A. (2017). Penerapan Teknologi 360° Video dan Virtual Reality pada Pertunjukan Wayang Golek Cepak Tegal. *Senit*, 2(01), 15–17.
- Rianta, J., & Masturoh, T. (2013). Penanaman Budi Pekerti Melalui Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 32–41.
- Sabunga, B., Budimansyah, D., & Sofyan Sauri. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa. *Jurnal Sosio Religi*, 14(13).
- Santrock, J. W. (2011). *Chill Development Thirteenth Edition*. McGraw-Hill,.
- Shirayev, E. B., & Levy, D. A. (2012). *Psikologi Lintas Kultural*. Penerbit Kencana.
- Solso, Maclin, & Maclin. (2014). Cognitive Psychology Eighth Editon. In *British Library Cataloguing* (Eighth Edi). Pearson Education Limited.
- Zayadi, T. H., & Prijotomo, J. (2016). Wayang House – Rumah Wayang. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), 212–214.
- Zhou, Y., Shi, J., & Wu, L. (2017). Application of Extension Theory in Emotion Management. *Procedia Computer Science*, 122(2016095), 502–509. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.399>